



Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling Dalam Menumbuhkan *Self-Efficacy*

Dewi Puspita Sari^{1*} , M. Ferdiansyah², Endang Surtiyoni³, Arizona⁴ 

Universitas PGRI Palembang, Indonesia^{1,3,4}

Universitas Negeri Jambi, Indonesia²

 dewipuspitasari2910@gmail.com

Submitted: 2022-06-21

Revised: 2022-07-08

Accepted: 2022-08-07

Copyright holder:

© Sari, D. P., Ferdiansyah, M., Surtiyoni, E., & Arizona, A. (2022)

This article is under:



How to cite:

Sari, D. P., Ferdiansyah, M., Surtiyoni, E., & Arizona, A. (2022). Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling dalam Menumbuhkan Self-Efficacy Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2). <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.277>

Published by:

Kuras Institute

Journal website:

<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>

E-ISSN:

2656-1050

ABSTRACT: *The problems studied in this study are to describe and be able to determine the role of teachers interpersonal communication skills in increasing students self-efficacy. Because the counselor's efforts are needed to help overcome the problems they face by guiding them to more positive and harmonious behavior and can motivate them to learn. The method used in this study is a qualitative descriptive method using purposive sampling technique where this technique is to take research data sources with various considerations and is based on the existence of research objectives. In this study to obtain information the researchers used data collection techniques with observation, interviews, and documentation. From the results of research and data analysis shows that in communicating counseling guidance teachers are quite good in familiarizing themselves with students by way of approach. and provide strategies in the form of information services and individual counseling services. With a strategy in the form of information services and individual counseling services, interpersonal communication skills, counseling guidance teachers are able to make students confident in their abilities and more motivated than ever before*

KEYWORDS: *Interpersonal Communication, Counseling Guidance Teacher, Self Efficacy*

PENDAHULUAN

Keterampilan komunikasi merupakan kebutuhan paling mendasar bagi siswa dan guru dalam proses pembelajaran, salah satu kebutuhan tersebut adalah keterampilan komunikasi interpersonal. Secara umum, komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna antara orang yang berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi terjadi secara tatap muka (*face to face*) antara dua individu. Dalam pengertian tersebut terdapat tiga aspek seperti pengertian proses terkait dengan perubahan dan tindakan yang sedang berlangsung, komunikasi interpersonal adalah tindakan saling bertukar, yaitu mengirim dan menerima pesan satu sama lain dan mengandung makna yang dipertukarkan dalam proses adalah pemahaman bersama di antara mereka yang berkomunikasi dengan pesan yang digunakan dalam proses komunikasi (Hariyanto, 2021). Komunikasi interpersonal merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, begitu juga dalam lembaga pendidikan seperti sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan

pengetahuan tentang etika, moral dan disiplin. Setiap sekolah membutuhkan guru yang berdayasaing dalam pengajaran dan pendidikan yang inovatif, kreatif dan memiliki cukup waktu untuk memenuhi misinya. Struktur kunci dari komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi persepsi karakteristik siswa dan penempatan siswa dengan cara tertentu. Guru mungkin menggunakan beberapa pilihan bahasa yang dibuat di kelas untuk memperkenalkan informasi yang diberikan menghalangi agensi, dan dengan demikian ide-ide yang disajikan tidak terlibat secara aktif (Ilham dalam Wijaya, 2017).

Sekolah merupakan salah satu tempat untuk penyelenggaraan pendidikan, yang didalamnya berlangsung proses belajar mengajar dan proses konseling. Semua kegiatan yang dilakukan di sekolah memerlukan komunikasi, termasuk pada kegiatan bimbingan konseling. Komunikasi dapat menunjang efektifitas kegiatan bimbingan konseling, seperti yang diungkapkan oleh Sa'adiah (2018), yaitu Komunikasi antarpribadi dalam proses konseling memungkinkan terjadinya interaksi tatap muka antara konselor dan konseli. Tak perlu dikatakan, komunikasi interpersonal memungkinkan interaksi pribadi dalam proses konseling. Suatu lembaga pendidikan, khususnya sekolah, tidak mungkin memisahkan peran guru bimbingan konseling yang merupakan bagian integral dari pendidikan. Karena upaya konselor diperlukan untuk membantu siswa mengatasi masalah yang mereka hadapi dengan membimbing mereka ke perilaku yang lebih positif dan harmonis serta dapat memotivasi mereka untuk belajar sehingga dapat meningkatkan *self-efficacy* pada siswa di sekolah tersebut. Siswa yang memiliki *self-efficacy* maka ia akan memiliki minat agar berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan dapat bertahan ketika menghadapi kesulitan (tugas). Keberhasilan pada dasarnya tidak mungkin dapat dicapai tanpa didasari oleh *self-efficacy*. Untuk mencapai keberhasilan tersebut setiap siswa memiliki kemampuan, serta cara-cara yang berbeda untuk membangkitkan semangat dalam proses pembelajaran.

Luthans (dalam Permana, Farida 2016) menyatakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki *self-efficacy* rendah yaitu cenderung menghindari tugas, ragu-ragu akan kemampuannya, tugas yang sulit dipandang sebagai ancaman, aspirasi dan komitmen pada tugas lemah, tidak berpikir bagaimana menghadapi masalah dan tidak suka mencari situasi yang baru. *Self-efficacy* merupakan suatu bentuk keyakinan akan kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini akan mempengaruhi kemalasan siswa untuk belajar, kecemasan mengerjakan pekerjaan rumah (PR), prestasi akademik yang rendah dan perasaan cepat menyerah dalam belajar, seperti halnya *self-efficacy* adalah masalah persepsi subjektif, artinya *self-efficacy* tidak selalu mewakili kemampuan yang sebenarnya, tetapi terikat pada keyakinan dari masing-masing individu (Ferdiansyah, 2020). *Self-efficacy* sangat menentukan seberapa besar keyakinan mengenai kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk melakukan proses belajarnya sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan dengan baik mengatur dirinya untuk belajar, karena ada keyakinan dalam dirinya bahwa ia akan mampu menyelesaikan tugas sesulit apapun saat belajar, keyakinan bahwa ia mampu menyelesaikan berbagai macam tugas serta usaha yang keras untuk menyelesaikan semua tugas dan juga jika siswa memiliki *self* yang baik, maka walaupun siswa tidak memiliki potensi apapun, tapi karena *self-efficacy* (memiliki keyakinan dalam diri) maka ketercapaian sesuatu akan lebih besar (Arizona, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa siswa kelas VII di SMP Negeri 19 Palembang memiliki permasalahan *self-efficacy* rendah. Hal ini terlihat pada siswa yang tidak mengerjakan tugasnya dengan baik, tidak terlalu aktif di kelas, malu bertanya kepada guru jika ada tugas yang tidak dipahami, menyontek saat ulangan, terlambat saat diminta

mengumpulkan tugas. malas untuk mengerjakan tugas, mudah putus asa karena mereka menduga bahwa proses pembelajaran tidak optimal untuk kinerja yang diharapkan sehingga tentu akan menunjukkan siswa tersebut hanya menunggu instruksi saja, karena kreativitasnya kurang dan kemampuannya tidak akan berkembang dengan efektif. Menurut Fitriani (2020) Rendahnya efikasi diri siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi antara lain adalah pengalaman menguasai sesuatu dan modeling sosial. Pengalaman menguasai sesuatu yang meliputi pengalaman di masa lalu seperti kegagalan di masa lalu dapat menyebabkan terjadinya *self-efficacy* yang rendah faktor pengalaman menyebabkan siswa tidak memiliki semangat untuk berprestasi sehingga sulit untuk memiliki semangat seperti teman-teman yang lainnya, sedangkan faktor modeling sosial merupakan faktor penyebab yang merujuk pada penglihatan dan tanggapan yang tidak baik sehingga menjadi pendorong untuk tidak berprestasi. Ketika mengamati kegagalan orang lain, orang disekitarnya, atau teman-temannya, individu biasanya ragu-ragu untuk mencapai sesuatu. siswa merasa tidak berhasil ketika melihat orang-orang disekitarnya yang tidak percaya diri dengan kemampuannya dan sedang gagal.

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap rendahnya *self-efficacy* pada siswa antara lain jenis kelamin, sifat dari tugas yang dihadapi, dan insentif eksternal. Perbedaan jenis kelamin berpengaruh terhadap *self-efficacy* karena tingkat pemahaman laki-laki dan perempuan itu berbeda. Tingkat efikasinya lebih tinggi perempuan dibandingkan dengan laki-laki (Safitri, 2019). Sifat dari tugas yang dihadapi merupakan tingkat kesulitan yang akan memengaruhi tingkat *self-efficacy*, semakin kompleks suatu tugas yang dihadapi oleh individu maka akan semakin rendah individu tersebut menilai kemampuannya. Sebaliknya, jika individu dihadapkan pada tugas yang mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi individu tersebut menilai kemampuannya. Siswa yang memiliki *self-efficacy* maka ia akan memiliki minat agar berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan dapat bertahan ketika menghadapi kesulitan (tugas). Keberhasilan pada dasarnya tidak mungkin dapat dicapai tanpa didasari oleh *self-efficacy*. Untuk mencapai keberhasilan tersebut setiap siswa memiliki kemampuan, serta cara-cara yang berbeda untuk membangkitkan semangat dalam proses pembelajaran. Semakin tinggi rasa *self-efficacy* maka siswa akan semakin mudah untuk menyelesaikan tugas sekolahnya dan sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* siswa maka semakin sulit siswa tersebut untuk menyelesaikan tugas sekolahnya, dan Jika seorang peserta didik memiliki *self efficacy* yang rendah maka ini akan menjadi masalah dan mempengaruhi prestasi dan nilai akademik peserta didik. Penelitian kualitatif (Alang, 2018) menghasilkan fakta bahwa komunikasi interpersonal guru mampu meningkatkan keaktifan belajar. Penelitian (Rianatha, 2015) menyatakan adanya hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru-siswa dan *Self-Efficacy*. Hal ini berarti bahwa semakin baik komunikasi interpersonal guru-siswa maka semakin tinggi *Self-Efficacy*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya yang kemudian dikembangkan menjadi permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris di laporan (Hardani, 2020). Pada penelitian ini peneliti menggunakan *teknik purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik untuk mengambil sumber data penelitian dengan berbagai

pertimbangan. Pertimbangan tersebut misalnya orang tersebut yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai orang yang paling menguasai sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti, dampaknya adalah data yang dihasilkan sangat berkualitas (Sugiyono, 2016). Penelitian ini berusaha menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan. yang menjadi subjek penelitian adalah siswa dan guru bimbingan konseling. Untuk memperoleh data yang diharapkan, peneliti menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan data. Adapun teknik dalam pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui permasalahan yang akan diteliti, jika peneliti juga ingin mengetahui hal-hal dari responden ahli lebih dalam dan jumlah responden yang lebih sedikit (Sugiyono 2017). Dalam penelitian wawancara ditunjukkan kepada guru bimbingan konseling di SMP Negeri 19 Palembang. Pelaksanaan wawancara dapat dilakukan dengan cara penyampaian sejumlah pertanyaan dari pewawancara atau peneliti kepada narasumber serta dokumentasi dalam penelitian ini berbentuk foto. Untuk teknik analisis data dimana Menurut Sugiyono (2016), analisis data adalah suatu proses pengklasifikasian data yang telah diurutkan ke dalam susunan yang ada untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Untuk menganalisis data dari penelitian ini, peneliti menggunakan model *Miles dan Huberman*, yaitu Reduksi data, data *display* dan Penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini mengacu kepada rumusan masalah dan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui bagaimana kemampuan komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling dalam menumbuhkan *self-efficacy* siswa. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara berikut dipaparkan pembahasan penelitian. Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui observasi terdapat beberapa siswa yang cenderung memiliki *self-efficacy* yang rendah. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap siswa memiliki *self-efficacy* yang rendah kemudian hal ini terdapat tanda-tanda seperti kurangnya rasa percaya diri, siswa kurang antusias dalam proses pembelajaran, siswa tidak termotivasi, dan sebagian besar waktu luang digunakan untuk bermain daripada belajar Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan yang menyatakan bahwa siswa tidak hanya merasa kurangnya rasa percaya diri, kurang antusias dalam proses pembelajaran, tidak termotivasi, sebagian besar waktu luang digunakan untuk bermain daripada belajar siswa juga sering mencontek pada saat ujian, tidak yakin atas jawaban sendiri dan mudah menyerah pada saat mengerjakan soal ujian yang tergolong susah. Penelitian yang relevan diperlukan untuk menghasilkan kajian pustaka yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti maka peneliti mengambil rujukan dari penelitian lain yang hampir sama di antaranya.

Penelitian yang dilakukan oleh Simorangkir (2019) yaitu Peran Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pendidik Dalam Menumbuhkan *Self-Efficacy*. Hasil dari penelitian tersebut adalah siswa mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan lingkungan sosial, tidak yakin dan tidak termotivasi dalam proses pembelajaran ketika pendidik berbicara didepan kelas membutuhkan keterampilan berbicara yang baik maka seorang pendidik harus benar-benar menguasai komunikasi interpersonal dengan baik. Peran guru kelas akan berpengaruh terhadap peserta didik dalam menumbuhkan

efikasi diri mereka. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama tentang kemampuan komunikasi interpersonal dalam menumbuhkan *self-efficacy*. Penelitian yang dilakukan oleh Arizona (2021) yaitu meningkatkan *Self-Efficacy* Melalui Konseling Kelompok di Kelas VIII SMP Negeri 47 Palembang. Hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukkan jika siswa di dalam kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung kebanyakan menutup diri dan diam, tidak banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan, kurang berkeinginan untuk mengikuti jawabannya, siswa yang kurang berinisiatif untuk mengajukan pertanyaan yang belum dipahaminya hal ini merupakan kecenderungan siswa yang lamban belajar dan juga memiliki *Self-Efficacy* yang rendah. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama tentang meningkatkan dan menumbuhkan *Self-efficacy* terhadap siswa. yang menjadi pembeda penelitian terdahulu lebih memfokuskan meningkatkan *self-efficacy* melalui konseling kelompok (Arsini, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Dermawan (2018) Hasil dari penelitian tersebut adalah komunikasi interpersonal guru dalam proses pembelajaran yang terjadi di sudah cukup baik. Sedangkan sub fokus kedua tentang tanda-tanda komunikasi interpersonal yang afektif diantara guru dan siswa dalam proses pembelajaran PAI dalam menimbulkan pengertian, menyenangkan, pengaruh pada sikap hubungan yang makin baik dan menimbulkan tindakan dengan kesimpulan dari penelitian adalah Komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam proses pembelajaran PAI di SMP Al-Hikmah Marelan sudah bagus hal ini dapat dilihat dari hasil observasi bahwa sudah sebagian guru PAI dan siswa yang sudah menerapkan komunikasi interpersonal diantara keduanya yang menjalin hubungan sosial yang baik dan menjaga kualitas komunikasi diantara keduanya persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama tentang kemampuan komunikasi interpersonal guru terhadap siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, dengan guru bimbingan konseling SMP Negeri 19 Palembang dapat diperoleh pembahasan bahwa komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling sangat penting untuk menumbuhkan *self-efficacy* siswa dimana *self-efficacy* siswa di SMP Negeri 19 Palembang terutama kelas VII berbeda-beda. Terdapat strategi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling untuk meningkatkan rasa percaya akan kemampuan yang dimiliki siswa yaitu dengan memberikan layanan informasi berupa bimbingan klasikal dan layanan konseling individual. Strategi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling berperan sangatlah penting dan cukup baik dalam membantu dan menyelesaikan masalah siswa tidak hanya dengan memberikan bimbingan klasikal dan layanan konseling individual saja tetapi guru bimbingan konseling juga memberikan motivasi dan support atau sebuah dukungan terhadap siswa agar siswa dapat lebih yakin dan memahami arti penting terhadap kemampuan yang mereka miliki. Keterampilan komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling untuk berinteraksi terhadap siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah dengan upaya agar terciptanya hubungan serta memberikan arti dalam komunikasi dengan cara yaitu menyampaikan pesan secara langsung sehingga mendapatkan umpan balik yang diharapkan juga dapat itanggapi secara langsung.

Namun terdapat hambatan-hambatan yang ditemui oleh guru bimbingan konseling dalam memberikan sebuah layanan seperti kurangnya waktu untuk menyampaikan materi kepada siswa dikarenakan waktu yang diberikan sangat terbatas dan ada juga siswa memang belum memahami fungsi dari guru bimbingan konseling itu sendiri. Disinilah sebagai guru bimbingan konseling untuk dapat meningkatkan *self-efficacy* terhadap siswa mereka harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal mulai dari komunikasi secara verbal ataupun komunikasi secara nonverbal, dapat memberikan layanan bimbingan konseling dan dapat memberikan informasi-informasi yang dapat memicu untuk meningkatkan atau menumbuhkan *self-efficacy* siswa. Berdasarkan hasil penelitian,

siswa diperoleh bahwa siswa SMP Negeri 19 Palembang akan berusaha dan mencoba untuk menjadi lebih percaya diri serta siswa merasa termotivasi untuk belajar. Siswa juga akan semakin bersemangat mengerjakan tugas ketika melihat orang lain bisa menyelesaikan tugasnya dengan bantuan ataupun tanpa bantuan teman dapat mampu menyelesaikan tugas yang telah diberikan.

KESIMPULAN

Kemampuan komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling dalam menumbuhkan *self-efficacy* siswa sangat mempengaruhi dan mampu membuat siswa kembali yakin akan kemampuan dirinya dan lebih termotivasi lagi dari sebelum-sebelumnya. Hasil penelitian dan analisa data menunjukkan bahwa sangat penting disinilah sebagai guru bimbingan konseling untuk dapat meningkatkan *self-efficacy* terhadap siswa mereka harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal mulai dari komunikasi secara verbal ataupun komunikasi secara nonverbal, dapat memberikan layanan bimbingan konseling dan dapat memberikan informasi-informasi yang dapat memicu untuk meningkatkan atau menumbuhkan *self-efficacy* siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alang, S. (2018). Komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X jurusan teknik sepeda motor di smk negeri 1 Parigi. *KINESIK*, 5(1), 73-83. [Google Scholar](#)
- Astantri, S. Y., & Darmawani, E. (2021). Meningkatkan Self Efficacy Melalui Konseling Kelompok di Kelas VIII SMP Negeri 47 Palembang. *Jurnal Wahana Konseling*, 4(1), 81-98. <http://dx.doi.org/10.31851/juang.v4i1.4952>
- Arsini, Y., Rusmana, N., & Sugandhi, N. (2022). Profil Resiliensi Remaja Putri di Panti Asuhan dilihat Pada Aspek Empathy, Emotion Regulation dan Self-Efficacy. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 76-83. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i1.151>
- Dermawan, A. A. (2018). *Komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Swasta Al-Hikmah Marelan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan). [Google Scholar](#)
- Ferdiansyah, A., Rohaeti, E. E., & Suherman, M. M. (2020). Gambaran self efficacy siswa terhadap pembelajaran. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 3(1), 16-23. <http://dx.doi.org/10.22460/fokus.v3i1.4214>
- Fitriani, F., & Rudin, A. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Efikasi Diri Siswa. *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 1-8. [Google Scholar](#)
- Hardani, H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode penelitian kualitatif & kuantitatif. *Yogyakarta: Pustaka Ilmu*. [Google Scholar](#)
- Hariyanto, D. (2021). Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi. *Umsida Press*, 1-119. [Google Scholar](#)
- Permana, H., Harahap, F., & Astuti, B. (2016). Hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan dalam menghadapi ujian pada siswa kelas IX di MTs Al Hikmah Brebes. *Jurnal hisbah*, 13(1), 51-68. [Google Scholar](#)
- Rianatha, L., & Sawitri, D. R. (2015). Hubungan antara komunikasi interpersonal guru-siswa dengan self-regulated learning pada siswa SMAN 9 Semarang. *Jurnal Empati*, 4(2), 209-213. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14918>
- Sa'adiah, I. (2018). Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru Bk Dengan Motivasi Siswa Mengikuti Layanan Konseling. *Skripsi*. Jurusan Bimbingan konseling. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. [Google Scholar](#)
- Safitri, I., Yolida, B., & Surbakti, A. (2019). Hubungan Self-Efficacy Berdasarkan Gender Dengan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 7(3), 32-40. [Google Scholar](#)

- Simorangkir, M. R. R. (2019). Peran Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pendidik Dalam Menumbuhkan Self-Efficacy. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 12(3), 179-186. [Google Scholar](#)
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta. [Google Scholar](#)
- Wijaya, H, P., & Kusumaningtyas, R. (2018). *Komunikasi Interpersonal antara Guru Bimbingan Konseling (BK) dengan Siswa dalam Mencegah Perilaku Membolos Pada Siswa SMK Binawiyata Sragen Tahun Ajaran 2017/2018* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). [Google Scholar](#)